

# PENDIDIKAN BUDI PEKERTI BERBASIS CERITA ANAK MELALUI PENANAMAN NILAI ETIS-SPIRITUAL DI SD

**Edy Suryanto**  
**Raheni Suhita**  
**Yant Mujiyanto**

FKIP Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta  
Rumah: Jl. Perhutut 278, Perum UNS IV Triyagan, Sukoharjo.  
Telp. 0271-826773/HP 08161480382. e-mail: edykelik\_uns@yahoo.co.id

**Abstract:** the current study was intended to (1) find the model of character building for elementary school students, and (2) test the effectiveness of the character building model for elementary school students. The study utilized descriptive qualitative method. The data was collected by using observation, interview, document analysis, and test. The analysis technique of the interactive model and the product tryout were conducted by using experimental technique. The results of the study were (1) the early product development was prepared in such a way that the students would find the values by questioning and internalization processes through role playing, it would be meaningful if it was followed by making them habit in other relevant subjects, modeling, and giving examples; and (2) model could be used to effectively build the characters of the students in elementary schools.

**Keywords:** characters, children story, ethic-spiritual values, elementary schools

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan (1) menemukan model pendidikan budi pekerti untuk siswa SD, dan (2) menguji keefektifan model pendidikan budi pekerti untuk siswa SD. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, analisis dokumen, dan tes. Teknik analisis model interaktif dan pengujian produk dengan teknik eksperimen. Hasil penelitian, (1) pengembangan awal model dikemas sampai pada tahap siswa menemukan nilai melalui pertanyaan-pertanyaan dan proses internalisasi melalui bermain peran, hal itu bermakna bila ditindaklanjuti dengan pembiasaan pada mata pelajaran lain yang relevan, pemodelan, dan keteladanan; dan (2) model dapat digunakan untuk pembangunan karakter siswa secara efektif di SD.

**Kata kunci:** budi pekerti, cerita anak, nilai etis-spiritual, SD.

Arus global telah mempengaruhi semua bidang kehidupan kita. Hal ini dapat kita lihat dari fenomena kehidupan masyarakat, seperti terjadinya pergeseran nilai jati diri bangsa, bergaya hidup hedonis dan individualis, suka menerabas norma kolektivitas, lunturnya kebanggaan terhadap hasil budaya bangsa, emosi cepat tersulut tanpa perhitungan dalam bertindak, cenderung mengutamakan kepentingan sesaat. Hal ini tidak hanya ditunjukkan oleh sikap dan perilaku anggota masyarakat, tetapi juga dilakukan para pemimpin yang mestinya

menjadi contoh. Persoalan-persoalan ini sering menjadi biang keladi munculnya krisis moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Terkait dengan hal tersebut, sudah bukan hal asing media jurnalistik menyuguhkan berita-berita aktual tentang penyimpangan perilaku pelajar, seperti: perkelahian antarpelajar, kasus seks bebas, kasus pencurian, kasus miras dan narkoba, kasus pembunuhan dan bunuh diri, kasus penyontekan. Berbagai contoh kasus ini menandakan bahwa pada diri pelajar telah terjadi pelunturan nilai etis-spiritual

sebagai penyebab rendahnya karakter. Oleh karena itu, kakarter para pelajar masih perlu dibangun.

Mengapa dunia pendidikan didahulukan dalam persoalan pembangunan karakter? Sebab, pendidikan diyakini sebagai kunci masa depan bangsa. Pendidikan merupakan wahana transformasi budaya, nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), bahkan seni telah menjadi pusat untuk pembangunan karakter bangsa, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal (Sapriya, 2007:4). Pembangunan karakter ditanamkan sejak dini. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal utama untuk mencapai kesejahteraan bangsa. Peningkatan intelektual, kecerdasan emosi, dan pembangunan karakter menjadi syarat keberhasilan pengembangan manusia Indonesia.

Pendidikan yang berupaya menghasilkan warga negara yang baik digambarkan sebagai pendidikan yang menekankan pada *nation and character building* dengan cara menanamkan semangat nasionalisme agar terbentuk manusia Indonesia seutuhnya. Ini berarti pendidikan diharapkan dapat membentuk diri pelajar yang memiliki karakter bangsa terwujud dalam nilai-nilai moral warga negaranya. Linda (1995) menjelaskan nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurai adalah nilai-nilai yang ada dalam diri manusia yang berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, misalnya: jujur, berani, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan/diberikan yang akan diterima sebanyak yang diberikan, misalnya: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut telah diajarkan sejak SD sampai perguruan tinggi, yaitu melalui mata pelajaran PPKn dan Agama. Namun, kenyataan di masyarakat dan dilingkup pendidikan masih banyak ditemukan siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Apakah fenomena penyimpangan atas nilai-nilai itu pertanda upaya pendidikan telah gagal melakukan perannya dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa? Dipahami atau tidak, pudarnya karakter bisa menjadi pumpunan rapuhnya jati diri seseorang, masyarakat, dan bangsa.

Dunia pendidikan tidak cukup hanya membelajarkan anak menjadi pandai dan menguasai teknologi. Pendidikan harus secara sadar bertujuan membantu anak menjadi manusia berkarakter kuat dan cerdas. Pendidikan hendaknya juga menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga anak dapat memahami (kognitif), mampu merasakan dan membuat pilihan (afektif), dan menerapkannya dalam tingkah laku hidup keseharian (psikomotorik) (Nurgiyantoro, 2011) dengan kesadaran sendiri tanpa harus dipaksa atau diingatkan. Melalui pendidikan seharusnya dapat membuat anak makin peka dan reflektif rasa kemanusiaannya pada diri sendiri, lingkungan, orang lain, dan Tuhannya. Jati diri itu cenderung direduksi oleh sistem pendidikan. Akibatnya, hal yang diajarkan di sekolah kurang seimbang antara aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Tujuan yang dicapai hanya untuk memenuhi kepentingan sesaat dan dan tidak untuk menyiapkan anak didik agar berhasil dalam menjalani kehidupannya.

Untuk mengatasi persoalan pendidikan tersebut perlu strategi dalam membangun karakter siswa. Sebab, pembangunan karakter itu bukan sekedar pembelajaran yang hanya mengedepankan hafalan tentang nilai-nilai semata, tetapi harus diposisikan dalam upaya pembentukan kepribadian tangguh. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menjadi *life-long learners* untuk hidup di era global dan mampu berperan positif sebagai pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Untuk itu, pembangunan karakter pada siswa harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan proses pembelajaran disertai pengembangan kultur positif. Karenanya, setiap satuan pendidikan harus memiliki program pembangunan karakter yang terintegrasi dengan semua kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam pembangunan karakter hendaknya guru menggunakan strategi yang dapat memberikan pengalaman bermakna agar siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan keseharian baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungannya.

Terkait permasalahan di atas, salah satu strategi guru membermaksakan pembangunan karakter siswa, yaitu melalui pelajaran apresiasi sastra. Dalam penelitian ini, strategi mengapresiasi sastra dilakukan dengan menggunakan cerita anak yang diambilkan

dari koran, majalah, dan tabloid. Diambilnya cerita anak karena isinya menceritakan tentang kehidupan dunia anak-anak, dikonsumsi untuk anak-anak, dan biasanya ceritanya pendek. Dipilih media massa cetak karena dalam setiap penerbitannya sering memuat cerita-cerita anak yang menarik dan isinya berkualitas. Selain itu, sesuai dengan isi yang terdapat di dalam cerita anak, guru dapat mengenalkan berbagai permasalahan tentang kehidupan anak-anak. Karena itu, bila cerita anak disajikan dengan baik dan menarik berpotensi dapat mengembangkan kognisi dan daya apresiasi sastra pada anak; bahkan dapat membentuk kepribadian anak.

Banyak pakar menyatakan bahwa apresiasi cerita anak diyakini memiliki sumbangan besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri. Jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk oleh lingkungan, baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar. Lingkungan yang dimaksud di sini bisa mencakupi kebiasaan, tingkah laku, contoh-contoh yang di-berikan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Hidayat (2005) menyatakan bahwa bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Karena itu, strategi ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Jati diri individu, masyarakat, dan bangsa kuat dan dapat dipertahankan berkat pewarisan nilai-nilai itu.

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian: “Bagai-manakah model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak melalui pelajaran apresiasi sastra untuk penanaman nilai etis-spiritual dalam pembangunan karakter siswa SD?” Masalah penelitian pada tahun kedua ini dapat dirumuskan: “Bagaimana penerapan model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak melalui pelajaran apresiasi sastra untuk penanaman nilai etis-spiritual dalam pembangunan karakter siswa SD?”

Adapun tujuan penelitian ini: (1) menemukan model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak melalui penanaman nilai etis-spiritual dalam pembangunan karakter siswa SD, dan (2) menguji keefektifan model pendidikan budi pekerti berbasis

cerita anak melalui penanaman nilai etis-spiritual dalam pembangunan karakter siswa SD.

## METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan R & D (Gall, Gall & Borg (2003). Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan pengujian model. Penelitian ini dilaksanakan di 12 SDN Surakarta, dengan perincian 3 SDN untuk uji coba terbatas dan 9 SDN untuk uji coba luas. Pelaksanaan penelitian ini dimulai bulan April sampai dengan bulan Oktober 2013. Subjek penelitian ini ialah siswa kelas V SDN Surakarta tahun pelajaran 2012/ 2013. Penentuan SD sebagai subjek uji coba terbatas dan uji coba luas dilakukan secara *stratified random sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, analisis dokumen, dan tes. Validasi data menggunakan triangulasi metode, sumber, pengecekan anggota, dan ketekunan pengamatan. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Sebelum pengembangan produk awal digunakan, dilakukan uji coba pada sampel terbatas untuk dilihat kelayakannya. Produk awal hasil uji coba direvisi dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ditemukan dan masukan dari FGD. Setelah dinilai layak, selanjutnya diujicobakan pada sampel lain lebih luas untuk penyempurnaan sebelum menjadi produk akhir.

Pengujian produk dilakukan dengan teknik eksperimen. Hasil *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibandingkan. Perbedaan signifikan antara pretes dan postes menunjukkan keberartian hasil belajar, sedangkan perbedaan signifikan antara hasil postes kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan pengaruh penggunaan model. Bila skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dan perbedaannya signifikan, berarti penerapan model berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Sebaliknya, bila skor rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah, berarti model tidak berpengaruh terhadap pembangunan karakter siswa. Jadi, hasil eksperimen dapat dijadikan model yang efektif dalam pembangunan karakter siswa SD bila dibandingkan dengan cara konvensional.

## HASIL

### **Penemuan Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak Melalui Pena-naman Nilai Etis-Spiritual dalam Pembangunan Karakter Siswa SD**

Hasil FGD dapat dikemukakan sebagai berikut:

(1) Penggunaan bahasa dalam soal pada materi ajar lebih disederhanakan agar mudah dipahami siswa; (2) Materi cerita perlu dilengkapi ilustrasi gambar agar menarik dan dapat membantu siswa memahami inti cerita; (3) Guru perlu dibimbing membuat RPP yang mengandung pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak untuk menanamkan nilai-nilai etis-spiritual; (4) Guru meminta materi ajar diberikan seminggu sebelum digunakan dalam pembelajaran; (5) Telah disepakati bahwa model konvensional disajikan dengan cara bercerita secara verbal seperti yang dilakukan sehari-hari; sedangkan model eksperimen disajikan dengan cara bercerita secara verbal dengan dilengkapi peragaan atau media pendukung sesuai isi cerita; (6) Guru model diberi kebebasan berekspresi dalam menyajikan cerita sesuai gayanya masing-masing sehingga memiliki daya tarik pada siswa; (7) Materi cerita dapat dipilih sesuai dengan kemampuan dan konteks yang dihadapi oleh guru di sekolah masing-masing; (8) Sistem penilaian hasil pretes dan postes diserahkan pada peneliti dengan menggunakan skala seratus; dan (9) Pada tahap internalisasi, siswa diberi kelonggaran waktu satu minggu untuk mempelajari naskah agar dapat menghayati dan mempraktikkan sesuai karakter tokoh yang diperankan serta kaitannya dengan karakter tokoh lainnya dalam cerita. Berbagai hal ini menjadi perbaikan prototipe model materi ajar agar sesuai dengan kondisi guru dan siswa sebelum diujicobakan secara luas untuk dilihat seberapa besar keefektifannya.

Pemilihan SD untuk uji coba terbatas maupun untuk uji coba luas ini didasarkan pada pengkategorian SD yang memiliki prestasi akademik maupun nonakademik yang dinilai baik, sedang, dan kurang serta mempertimbangkan keterwakilan kecamatan yang terdapat di wilayah Surakarta. Pengkategorian SD menggunakan rujukan dari Kepala Disdikpora Surakarta dan Kepala UPT Dinas Kecamatan. SD uji coba

terbatas, antara lain: (1) SDN Mangkubumen Lor 15B, Kecamatan Banjarsari, berkategori SD baik; (2) SDN Kalangan, Kecamatan Jebres, berkategori SD sedang; dan (3) SDN Sawahan, Kecamatan Pasar Kliwon, berkategori SD kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru uji coba terbatas mereka mengakui bahwa dalam bercerita dibutuhkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kekreatifan dan keinovasian bercerita sangat diperlukan agar materi yang diceritakan itu menarik dan dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap sikap dan perilaku siswa seperti yang diharapkan tokoh dalam isi cerita. Namun, selama ini sebagian besar mereka mengakui belum pernah mempraktikkannya. Alasan yang mereka kemukakan, antara lain: tidak memiliki kemampuan bercerita dengan gaya yang menarik; jam pelajaran yang tersedia sangat terbatas sehingga banyak waktu yang tersita untuk persiapan; punya media sebagai pendukung bercerita, tetapi tidak memiliki keterampilan dalam menggunakannya dengan baik; dan andaikata memiliki kemampuan dan keberanian, tetapi guru belum terbangun kesadaran percaya dirinya dengan baik.

Model ini setelah dipraktikkan oleh guru dinilai mampu menjadi media pembelajaran yang interaktif-mandiri. Interaktif-mandiri, artinya media tersebut dapat digunakan baik oleh siswa dan atau antarsiswa dalam belajar dengan bantuan guru maupun tanpa bantuan guru. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh guru kepada siswa telah tersirat maupun tersurat dengan jelas dalam materi ajar. Karena itu, guru sebagai pengguna merasakan bahwa: (a) materi mudah diterapkan oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran dan (b) nilai etis-spiritual yang akan ditanamkan oleh guru melalui cerita anak untuk pembangunan budi pekerti siswa sangat selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang ada di dalam kurikulum.

Dampak setelah materi ini dikembangkan adalah model ini dapat membuat siswa cepat memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai etis-spiritual bila dibandingkan dengan model konvensional yang dilakukan secara verbal. Kelebihan model ini bersifat manipulatif melalui pengungkapan gerak-gerik, pengolahan vokal, dan penggunaan media bantu serta dilanjutkan bermain peran. Semua itu merupakan upaya penggambaran tiruan kehidupan manusia. Harapan setelah

tumbuhnya kepekaan pikir, jiwa, dan karsa siswa melalui suatu cerita bisa menjadi katarsis yang baik baginya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyajian materi ajar ini didesain untuk menjalin terciptanya interaksi multiarah. Melalui bimbingan guru atau tanpa guru, siswa dapat mempelajari materi tersebut dan mengikuti arahan yang diinstruksikan oleh guru. Setelah selesai mempelajari materi, siswa pun dapat merefleksikan pengalamannya bermain peran sesuai cerita itu baik kepada guru dan sesama teman di sekolah, anggota keluarga di rumah, dan teman di lingkungannya. Secara tidak sadar, pembelajaran model ini melatih keberanian, percaya diri, dan bersosialisasi dengan orang lain sesuai konteks melalui tuturan lisannya.

Materi ajar ini dinilai cukup luwes oleh guru sebagai alternatif dalam memberikan tugas penanaman nilai etis-spiritual kepada siswa. Lazimnya, guru untuk menambah kompetensi siswa dilakukan dengan menggunakan latihan-latihan soal dilembar kerja siswa (LKS). Ini berarti, guru dalam pembelajaran tanpa LKS pun sudah dapat mencapai kompetensi inti dalam kurikulum. Apalagi, bila dicermati ketercapaian kompetensi siswa melalui latihan-latihan soal di LKS ternyata lebih dominan pada ranah kognitif daripada ranah afektif dan psikomotorik.

Guru menilai latihan-latihan yang terdapat dalam materi ajar berkaitan erat dengan kehidupan nyata. Keeratkaitan ini tampak pada judul cerita-cerita anak yang ditawarkan, seperti: Ayahku Hebat; Kepompong Ramadan, Kupu-kupu Lebaran; Guruku Main Gitar; Amira Janji, Ma...; Isi Hati Sang Juara; Rumah yang Manis; Anjing yang Terlupakan; Akibat Gentong Kosong; Kakek Penanam Pohon; dan Putri Carla. Materi cerita anak yang dipilih ini menyajikan dunia anak yang sesuai dengan kehidupan keseharian siswa. Melalui isi dan alur cerita yang sederhana dan bersahaja makin memudahkan bagi siswa mengambil hikmah dan meneladaninya untuk diterapkan dalam kehidupan di sekolah, di rumah maupun di lingkungan.

Dalam penerapannya, materi ini juga mampu menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Menyenangkan karena siswa tidak hanya terpusat mendengarkan cerita dari guru saja, tetapi mereka dalam kondisi rileks seperti sedang bermain terkadang dilibatkan oleh guru atau pencerita dalam bercerita. Atau, siswa

mendengarkan suatu cerita dari guru atau pencerita sambil diberi kesempatan menanggapi apa yang telah diceritakan bila ada hal-hal yang menurutnya menarik, lucu, sedih, menegangkan, dan sebagainya. Secara tidak sadar, hal ini telah menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk menjadikan dirinya berlatih sebagai seorang pemberani dan percaya diri. Di lain pihak, pembelajaran yang dibangun oleh guru atau pencerita seperti itu telah menumbuhkan pembelajaran yang demokratis. Kondisi pembelajaran yang konstruktif ini muaranya akan dapat mendorong siswa untuk kreatif dan berinovasi.

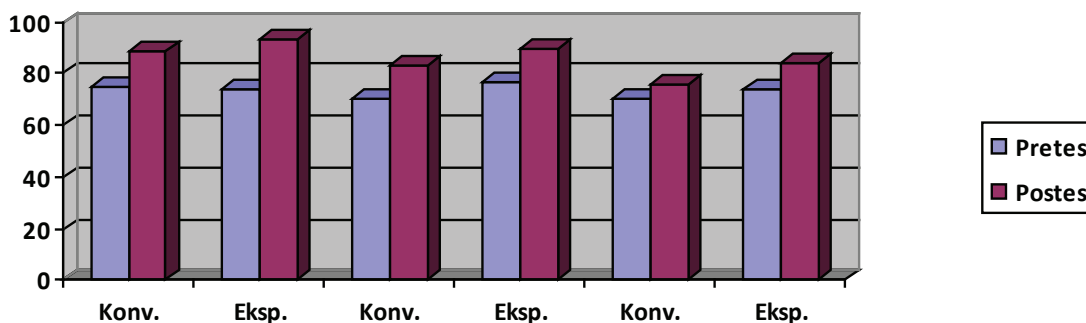
Setelah diadakan pretes dan postes pada ketiga SDN uji coba terbatas dapat dikemukakan hasilnya bahwa model ini dapat meningkatkan kompetensi siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan perolehan nilai postes dan nilai rata-rata antara model konvensional dengan model baru. Nilai postes model konvensional di SDN Mangkubumen Lor 15B sebesar 88,70 meningkat menjadi 92,90 setelah diterapkan model baru. Peningkatan nilai postes ini diiringi pula dalam perolehan nilai rata-rata, yang semula 81,67 meningkat menjadi 83,27. Hal ini juga terjadi di SDN Kalangan maupun di SDN Sawahan. Nilai postes di SDN Kalangan sebesar 83,31 naik menjadi 89,15 dan nilai rata-rata sebesar 76,65 meningkat menjadi 82,92. Perolehan nilai postes di SDN Sawahan sebesar 75,53 berkembang menjadi 84,07 dan nilai rata-rata naik dari 72,76 menjadi 79,1. Selain itu, dilihat dari pengkategorian SD juga menunjukkan perolehan prestasi yang berbeda. Kondisi ini tampak dari hasil perolehan nilai postes SDN Mangkubumen Lor 15B jauh lebih baik daripada SDN Kalangan maupun SDN Sawahan. Demikian pula perolehan nilai postes SDN Kalangan lebih baik daripada SDN Sawahan. Secara ringkas data perolehan nilai hasil uji coba terbatas dapat dilihat pada Gambar 1.

### **Keefektifan Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak Melalui Penanaman Nilai Etis-Spiritual untuk Pembangunan Karakter Siswa SD**

Uji keefektifan model ini diujicobakan secara luas di 9 SD, yaitu: (1) SDN Manahan, Kecamatan Banjarsari; (2) SDN Nayu Barat 1, Kecamatan Banjarsari; (3) SDN Prawit, Kecamatan Banjarsari; (4) SDN Dawung Tengah, Kecamatan Serengan;

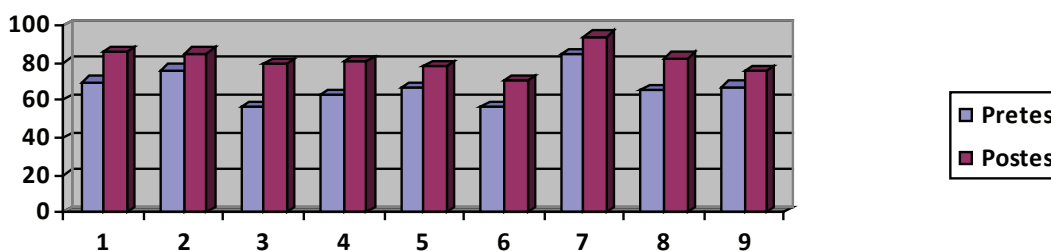
(5) SDN Bunderan, Kecamatan Serengan; (6) SDN Sriwedari, Kecamatan Serengan; (7) SDN Mangkubumen Lor 15A, Kecamatan Laweyan; (8) SDN Bumi 1, Kecamatan Laweyan; dan (9) SDN Mijipinilihan, Kecamatan Laweyan.

Data keefektifan model ini berupa skor. Karena itu, data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian adalah peningkatan skor pretes dan postes. Secara ringkas, perolehan skor pretes, postes, dan rata-rata hasil uji coba luas pada Gambar 2.



	SDN Mangkubumen	SDN Kalangan	SDN Sawahan
Pretes	74,65	73,65	70,00
Postes	88,70	92,90	83,31
Rata-rata	81,67	83,27	76,65

Gambar 1. Peningkatan Nilai Uji Coba Terbatas



	SD Kec. Banjarsari			SD Kec. Serengan			SD Kec. Laweyan		
Pretes	69,78	75,86	56,50	62,57	66,43	56,43	84,57	65,28	67,28
Postes	85,93	84,93	79,28	80,86	78,28	70,21	94,07	82,28	75,50
Rata-rata	77,85	80,39	67,89	71,71	72,35	63,32	89,32	73,78	71,39

Gambar 2. Peningkatan Nilai Ujicoba Luas

Analisis deskriptif meliputi deskripsi rata-rata, simpangan baku, distribusi frekuensi, modus, median, dan histogram. Data hasil penelitian ini meliputi berbagai kelompok SD yang akan dibandingkan maka hasil penelitian yang

dideskripsikan juga meliputi data kelompok SD yang dibandingkan itu. Secara ringkas, nilai rata-rata dan simpangan baku untuk data setiap sel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata dan Simpangan Baku untuk Data Setiap Sel

Statistik	Knvensional SD Baik	Eksperimen SD Baik	Knvensional SD Sedang	Eksperimen SD Sedang	Knvensional SD Kurang	Eksperimen SD Kurang
N	42	42	42	42	42	42
$\bar{X}$	82,33	86,95	78,64	81,83	74,58	75,95
$S_x$	4,82	6,55	10,13	7,08	10,04	8,77

Sebelum teknik *Anova* digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan normalitas sampel dan homogenitas variansi populasi. Uji normalitas sampel dilakukan pada nilai pretes enam kelompok data dengan uji *Lilliefors*. Perbandingan hasil uji normalitas sampel dan hasil uji normalitas masing-masing kelompok data dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa nilai kri-tis  $L_0$  ternyata lebih kecil daripada nilai kritis  $L_t$ . Uji persyaratan normalitas sampel dapat disimpulkan bahwa data nilai pretes tiap kelompok tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal. Ini berarti, salah satu syarat analisis data terpenuhi.

Pengujian homogenitas variansi populasi dilakukan pada nilai postes kelompok data dengan uji *Barlett*. Hasil pengujian homogenitas variansi

sampel tampak bahwa harga-harga  $\chi_0^2$  lebih kecil dari harga-harga  $\chi_t^2$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel-sampel tersebut berasal dari distribusi populasi yang homogen.

Di depan telah dikemukakan bahwa semua sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan homogen. Pengujian hipotesis secara statistik digunakan uji *Anova* dan dilanjutkan uji *Scheffe*.

Secara ringkas, hasil penghitungan data berdasarkan uji *Anova* dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa harga  $F_0$  untuk keefektifan model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak melalui pelajaran apresiasi sastra untuk menanamkan nilai etis-spiritual dalam pembangunan karakter siswa SD jauh lebih besar dari harga  $F_t$  ( $F_0 = 3,89 > F_t = 78,853$ ).

**Tabel 4. Hasil Anova Respons Penanaman Nilai-nilai Etis-Spiritual Karena Faktor Model dan Kualifikasi Sekolah**

Sumber Variasi	dk.	JK	KT	$F_0$	$F_t$
Rata-rata Pengaruh	5	535522,012	107104,402	31,497	
A	1	268139,18	268139,18	78,853	3,89
B	2	1236,881	618,440	0,182	3,04
ABC1	2	74,674	37,337	0,011	3,04
ABC2	2	67,174	33,587	0,01	3,04
ABC3	2	6,906	3,453	0,001	3,04
Kekeliruan	242	822921,173	3400,501	-	-
Jumlah	251	1627968	-	-	-

Dari daftar *Anova* pada Tabel 4 dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, tampak bahwa harga  $F_0$  untuk keefektifan model pendidikan budi pekerti ternyata jauh lebih besar daripada harga  $F_t$  ( $F_0 = 78,853 > F_t = 3,89$ ), maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang dinyatakan bahwa “Model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak memberi keefektifan yang tidak sama terhadap penanaman nilai etis-spiritual dalam pembangunan karakter siswa SD” diterima dan teruji kebenarannya. Kedua, harga  $F_0$  untuk keefektifan kualifikasi sekolah ternyata lebih kecil daripada harga  $F_t$  ( $F_0 = 0,182 < F_t = 3,04$ ), maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang dinyatakan bahwa kualifikasi sekolah akan memberikan hasil yang berbeda terhadap model

pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak ditolak dan tidak teruji kebenarannya. Ketiga, harga  $F_0$  lebih kecil daripada  $F_t$  ( $F_0 = 0,011 < F_t = 3,04$ ), maka  $H_0$  tidak ditolak. Oleh sebab itu, hipotesis alternatif yang dinyatakan bahwa terdapat interaksi antara siswa yang berasal dari SD berkualifikasi baik diajar dengan model baru dan diajar dengan model konvensional dalam penanaman nilai etis-spiritual tidak diterima dan tidak teruji kebenarannya. Keempat, harga  $F_0$  lebih kecil daripada  $F_t$  ( $F_0 = 0,01 < F_t = 3,04$ ), maka  $H_0$  diterima. Oleh sebab itu, hipotesis alternatif yang dinyatakan bahwa terdapat interaksi antara siswa yang berasal dari SD berkualifikasi sedang diajar dengan model baru dan diajar dengan model konvensional dalam penanaman nilai etis-spiritual ditolak dan tidak

teruji kebenarannya. Kelima, harga  $F_o$  lebih kecil daripada  $F_t$  ( $F_o = 0,001 < F_t = 3,04$ ), maka  $H_o$  tidak ditolak. Oleh sebab itu, hipotesis alternatif yang dinyatakan bahwa terdapat interaksi antara siswa yang berasal dari SD berkualifikasi kurang diajar dengan model baru dan diajar dengan model konvensional dalam penanaman nilai etis-spiritual tidak diterima dan tidak teruji kebenarannya.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis nol dengan *Anova* ternyata hanya hipotesis pertama yang diterima dan keempat hipotesis lainnya (hipotesis kedua sampai dengan hipotesis kelima)

ditolak. Dengan demikian, untuk hipotesis pertama dilanjutkan dengan uji *Scheffe* untuk mengetahui model mana yang lebih efektif dalam penanaman nilai etis-spiritual untuk pembangunan karakter siswa SD.

Ringkasan hasil hitungan uji *Scheffe* data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan ringkasan tersebut dapat dijelaskan bahwa tampak harga  $|Cp|$  ternyata jauh lebih kecil daripada harga  $A \times s (Cp)$  pada efektivitas faktor A ( $242 < 1823,635$ ).

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Penghitungan Uji Scheffe pada Data Keefektifan Model dengan Taraf Signifikansi  $\alpha = 0,05$**

Efektivitas	Cp	A	s (Cp)	A x s (Cp)	Kesimpulan
A1 – A2	244	1,97	925,703	1823,635	Sangat tidak signifikan

Ini berarti, hasil uji *Scheffe* dapat disimpulkan bahwa keefektifan pendidikan budi pekerti model baru dengan pendidikan budi pekerti model konvensional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  terhadap hipotesis nol diterima. Oleh karena itu, hipotesis alternatif “Terdapat perbedaan efektivitas antara pendidikan budi pekerti menggunakan model baru dengan pendidikan budi pekerti menggunakan model konvensional terhadap upaya penanaman nilai-nilai etis-spiritual untuk pembangunan karakter siswa SD. Pendidikan budi pekerti dengan menggunakan model baru lebih efektif bila dibandingkan dengan model konvensional untuk pembangunan karakter siswa SD ditolak dan tidak teruji kebenarannya.

## PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis secara inferensial menghasilkan kesimpulan pengujian yang memenuhi taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Analisis statistik dengan uji *Anova* telah menguji hipotesis-hipotesis yang meliputi tiga hal, yaitu: (1) Keefektifan model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak terhadap kemampuan siswa SD memahami nilai etis-spiritual; (2) Keefektifan kualifikasi sekolah terhadap kemampuan siswa SD memahami nilai etis-spiritual; dan (3) Interaksi antara model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak dengan kualifikasi

sekolah terhadap kemampuan siswa SD memahami nilai etis-spiritual. Efektivitas pendidikan budi pekerti model baru diuji dengan membandingkan pendidikan budi pekerti model konvensional yang selama ini telah dipraktikkan oleh guru dalam mengajarkan apresiasi sastra cerita anak di sekolah. Efektivitas pendidikan budi pekerti melalui kualifikasi sekolah diuji dengan menguji perbedaan hasil dalam menanamkan nilai-nilai etis-spiritual cerita anak untuk membangun karakter siswa antara siswa yang berasal dari SD berkualifikasi baik, sedang, dan kurang. Adapun interaksi antara model pendidikan budi pekerti dan kualifikasi sekolah diuji dengan menguji perbedaan interaksi antara model pendidikan budi pekerti dengan kualifikasi sekolah baik, interaksi antara model pendidikan budi pekerti dengan kualifikasi sekolah sedang, dan interaksi antara model pendidikan budi pekerti dengan kualifikasi sekolah kurang.

Berdasarkan hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan itu ternyata hipotesis pertama yang memenuhi pengujian *Anova*. Hasilnya menunjukkan bahwa model pendidikan budi pekerti sangat efektif terhadap upaya penanaman nilai-nilai etis-spiritual cerita anak untuk pembangunan karakter siswa SD. Melalui penggunaan uji *Anova*, model tersebut telah teruji dan terbukti kebenarannya. Hal ini dibuktikan dari hasil penghitungan *Anova* yang menunjukkan harga  $F_o = 78,853 > F_t = 3,89$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Namun, setelah

dilakukan uji lanjutan dengan uji *Scheffe* tidak menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan. Pendidikan budi pekerti model baru tidak lebih efektif hasilnya daripada pendidikan budi pekerti model konvensional. Hal ini dibuktikan dari hasil penghitungan dengan uji *Scheffe* yang menunjukkan harga  $|C_p| = 244$  lebih kecil daripada harga  $A \times s(C_p) = 1823,635$ .

Kondisi ini terjadi karena tidak ada batasan yang tegas pada guru model konvensional dalam menerapkan model pendidikan budi pekerti yang akan dibandingkan keefektifannya dengan guru model baru, utamanya pada tahap pengorganisasian dan tahap pengondisian. Pada tahap pengorganisasian, sebelum mengajar kedua guru model sama-sama menyiapkan dan mengorganisasikan berbagai unsur nilai etika-spiritual cerita anak ke dalam RPP. Berbagai hal yang diorganisasikan itu berwujud kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran sebagai fondasi pembentukan karakter. Demikian pula pada tahap pengondisian, yaitu siswa menyimak cerita anak yang diceritakan atau diperagakan oleh guru untuk menemukan nilai-nilai etis-spiritual melalui penjelasan dan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Kedua guru model diberi kebebasan untuk mengekspresikan kemampuan bercerita sesuai gayanya masing-masing. Hal ini tentu memberi peluang pada guru model konvensional untuk berusaha seoptimal mungkin dalam melakukan tahap pengondisian yang tidak mau kalah dengan guru model baru. Karena itu, sangat beralasan setiap pengajar memang harus dapat mencari cara untuk melaksanakan kegiatan instruksional sebaik-baiknya (Suparman, 1991). Lebih lanjut ditegaskan Sinurat, dkk. (1989) bahwa cara itu harus memberikan kemungkinan untuk memilih dan menilai tepat-tidaknya pilihan itu sehingga akhirnya dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hasil pengajarannya.

Hal ini tentu saja usaha pada tahap pengondisian yang dilakukan oleh guru model konvensional dan guru model baru memberikan hasil yang tidak jauh berbeda.

Selain hal itu, materi ajar untuk pembangunan karakter siswa digunakan pula oleh guru model konvensional dalam mengajar. Materi ajar yang telah disusun sistematis makin memudahkan bagi guru dalam menyajikan pelajaran sehingga siswa makin mudah pula dalam mencerna dan memahami

cerita secara utuh. Demikian pula masukan FGD terkait penyelarasan bahasa dan pemberian ilustrasi gambar pada cerita makin memantapkan cerita-cerita itu sebagai media yang interaktif dan mudah dipahami serta menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Berkenaan pengemasan cerita-cerita anak sebagai media pendidikan budi pekerti ini tidak jauh berbeda dengan saran yang dikemukakan oleh Barclay, Campbell & Weeks (2007) bahwa media pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan pembelajaran hendaknya memenuhi aspek materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, dan aspek ilustrasi. Pemenuhan aspek ini makin memperjelas penyampaian materi pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Ini berarti, penyusunan materi ajar cerita anak melalui penanaman nilai etis-spiritual untuk pembinaan karakter siswa memenuhi kriteria tersebut.

Unsur pendukung ilustrasi gambar dalam materi ajar sesuai dengan teks materi cerita. Selain itu, nilai-nilai karakter yang disajikan dalam materi ajar juga sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam kurikulum SD kelas tinggi. Pengemasan materi ajar yang selaras dengan kondisi siswa SD menjadikan makin mudahnya bagi guru dalam mengelola pembelajarannya. Karena itu, hal tersebut berdampak pula pada makin tingginya tingkat kemampuan siswa dengan menggunakan materi ajar ini.

Tingginya tingkat kemampuan siswa memahami materi ajar itu dapat dicapai karena seiring pula pemberian kesempatan pada siswa untuk berinternalisasi. Internalisasi ini merupakan upaya menerapkan nilai-nilai etis-spiritual ke dalam perilaku nyata dalam bentuk bermain peran. Menurut pandangan guru, penerapan model pembelajaran budi pekerti dengan metode bermain peran makin memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai etis-spiritual pada siswa. Sebab, siswa melalui kegiatan bermain peran dikenalkan nilai-nilai etis-spiritual dalam suasana yang menyenangkan, menarik, dan tidak membosankan. Siswa lebih mudah untuk menerima pemahaman nilai-nilai etis-spiritual, yang selanjutnya mereka diharapkan dapat merasakan sendiri dengan cara menirukan. Tujuan akhirnya adalah siswa mampu melakukannya dalam bentuk perbuatan dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan tindakan yang bernilai etis-spiritual. Bagi siswa, peniruan dalam bentuk bermain peran dapat membangun daya khayalnya. Menurut Jeffree

& Hewson (2006), kemampuan siswa berfantasi dari kegiatan bermain peran dapat memberikan efek pada peningkatan sikap dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, sangat beralasan bila DePorter & Hernachi (2000) menyatakan bahwa bermain peran itu memberikan semacam *hidden practice*, yaitu dimana siswa tanpa sadar menggunakan ungkapan-ungkapan terhadap materi yang telah dan sedang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil uji coba di 9 SD Surakarta telah ditemukan bahwa model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai etis-spiritual secara efektif dan signifikan. Keefektifan penerapan model ini dapat dicapai di seluruh SD uji coba luas. Hal ini disebabkan para guru yang menjadi kolaborator dalam uji coba keefektifan model memberikan respons positif. Respons ini mengindikasikan keterterimaan model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak cocok diterapkan di SD. Keterterimaan model ini diharapkan dapat memberi peran guru dalam pembinaan budi pekerti siswa makin baik melalui pembelajaran apresiasi sastra cerita anak. Hal ini tentu saja sangat dipengaruhi keterampilan guru dalam mengelola pembelajarannya. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa tidak bosan dan tidak jenuh serta mampu menghidupkan suasana kelas yang dinamis dan demokratis

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

*Pertama*, materi cerita anak untuk pembelajaran apresiasi sastra belum dapat dioptimalkan pemanfaatannya sebagai sarana pendidikan budi pekerti pada siswa SD, utamanya untuk penanaman nilai-nilai etis-spiritual. Materi pengembangan model ini, tidak sekedar menyimak cerita yang diperagakan oleh guru/ahli cerita dengan menggunakan berbagai media yang sesuai dengan tokoh cerita untuk menemukan nilai-nilai etis-spiritual melalui penjelasan atau pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kesadaran dan tumbuhnya rasa cinta, berempati terhadap orang lain/sesama, binatang, tumbuhan, alam, dan lingkungan serta memetik hikmahnya tentang pembelajaran

keteladanan. Sebagai upaya untuk menerapkan nilai-nilai etis-spiritual yang terdapat dalam sebuah cerita, maka siswa perlu melakukan internalisasi dalam bentuk bermain peran atau sosiodrama. Berbagai upaya tersebut di atas akan benar-benar bermakna bila ditindaklanjuti dengan pembiasaan pada mata pelajaran lain yang relevan dengan menyesuaikan perkembangan kejiwaan siswa, karakteristik materi pelajaran, dan lingkungan. Pembiasaan ini perlu disertai model dan keteladanan dari berbagai pihak yang berkait dengan kehidupan siswa, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat. Masalah pengawasan dan pendampingan dalam penggunaan media informasi belum dapat ditinggalkan. Oleh sebab itu, bentuk peraturan atau tata tertib dan ditegakkan sebagaimana mestinya akan menjadi payung keadilan bagi siapa saja pelanggarnya. Hal terpenting bagi guru dalam menegakkannya pada siswa hendaknya diterapkan secara bijaksana dan bersifat edukatif.

Model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak untuk penanaman nilai-nilai etis-spiritual dinilai mampu menjadi media pembelajaran apresiasi sastra yang interaktif dan mandiri. Tumbuhnya interaksi dan kemandirian ini menyebabkan materi ajar menjadi media yang menyenangkan bagi siswa karena disertai dengan ilustrasi-ilustrasi gambar yang sesuai dengan cerita.

Secara tidak langsung, melalui pembelajaran apresiasi sastra cerita anak dapat ditanamkan nilai-nilai etis-spiritual, yang harapannya akan terwujud budi pekerti siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak pada peningkatan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran yang dikelola oleh guru dengan baik. Pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak melalui pelajaran apresiasi sastra dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai etis-spiritual dalam upaya pembangunan karakter siswa.

*Kedua*, hasil uji keefektifan model pendidikan budi pekerti berbasis cerita anak bagi siswa SD menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penanaman nilai-nilai etis-spiritual secara efektif di 9 SD se-Surakarta. Sebelum dan sesudah uji keefektifan model ini yang telah direspons secara positif oleh guru, kepala SD maupun pengambil kebijakan dari UPT Dinas Pendidikan Kecamatan dan Dikpora Surakarta diharapkan dapat dijaga keberlangsungan penerapan model tersebut.

Mengingat model pendidikan budi pekerti ini memberikan hasil yang efektif dalam penanaman nilai-nilai etis-spiritual pada siswa SD uji coba luas maka harapan selanjutnya model ini dapat dikembangkan penerapannya di SD-SD lainnya

Guru sebagai penerap model pendidikan budi pekerti melalui cerita anak diharapkan tidak mengabaikan sarana peraga untuk mengatasi keterbatasan siswa yang belum mampu berpikir secara abstrak. Sarana peraga hendaknya kontekstual dengan tempat, tokoh, benda, dan berbagai hal yang mendukung isi cerita. Terkait dengan hal ini, guru harus kreatif dan inovatif dalam membawakan cerita agar suasana pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas mampu menarik perhatian dan menyenangkan, tidak menjemukan dan membosankan siswa dalam belajarnya. Selain itu, guru juga dapat mengolah suara yang dimilikinya dalam upaya membawakan cerita menjadi hidup dan menarik.

Hal lain yang tidak dianggap remeh dalam pendidikan budi pekerti adalah tahap internalisasi melalui kegiatan bermain peran. Melalui bermain peran sesuai cerita yang telah dipahaminya, siswa dapat belajar budi pekerti tokoh-tokoh yang diperankannya. Sesuai nilai-nilai etis-spiritual yang terefleksi dalam kepribadian tokoh yang telah diperankan diharapkan siswa akan dapat menginternalisasi diri dan selanjutnya dapat bersikap atau bertindak sesuai nilai-nilai tersebut. Karena itu, bermain peran dalam suatu pembelajaran dimaksudkan sebagai kegiatan siswa yang membayangkan dirinya sendiri seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran tokoh sesuai tuntutan isi cerita. Melalui kegiatan bermain peran itu diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pada para siswa untuk merasakan jika mereka menjadi tokoh yang telah diperankan dalam kegiatan bermain peran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barclay, Lisa; Campbell, Ann & Weeks, Heidi. 2007. "How to Attractive Teaching and Strategies Affect Learners", dalam *American Journal of Education*, Volume 113, Nomor 12, halaman 67-69.
- DePorter, Bobbi & Hernachi, Mike. 2000. *Quantum Learning*. Bandung: PT Mirzan Pustaka.
- Gall, MD; Gall, JP; and Borg, WR. 2003. *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hidayat, Otib Satibi. 2005. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jeffree, Dorothy & Hewson, Simon. 2006. *Let Me Play*. Tokyo: McGraw Hills Kogakusha Ltd.

## Saran

Berpijak simpulan di atas disarankan:

- (1) Perlunya pelatihan atau *workshop* untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan model-model pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan terkait dengan pembelajaran bercerita;
- (2) Sebagian besar guru SD masih sebagai guru kelas maka pengembangan nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan melalui pelajaran Apresiasi Sastra dapat dilakukan pembiasaan pada mata pelajaran lain yang relevan dengan disertai model dan keteladanan yang baik;
- (3) Sastra anak merupakan sarana yang efektif sebagai materi ajar pembinaan budi pekerti siswa SD. Karena itu, perlu diberi kegiatan *workshop* penyusunan materi ajar dalam upaya penanaman nilai-nilai etis-spiritual melalui pelajaran apresiasi sastra cerita anak;
- (4) perlu diadakan pemilihan prestasi pada guru, siswa, dan pegawai sekolah lainnya dalam kaitannya penanaman nilai-nilai etis-spiritual yang bisa diteladani oleh seluruh warga sekolah;
- (5) Sifat kejiwaan dan usia siswa SD yang belum matang, perlu pengawasan dan pendampingan dari berbagai pihak dalam kaitannya penggunaan media informasi; dan
- (6) Perlunya penegakan sanksi atau hukuman bagi para pelanggar peraturan/tata tertib sekolah dengan penuh keadilan, bijaksana, dan mendidik;
- (7) Pengambil kebijakan di pendidikan dasar diharapkan dapat berperanserta dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru, dengan cara memfasilitasi dan mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak dalam bentuk pembimbingan, dik-lat, atau *workshop* yang terkait dengan pendidikan budi pekerti siswa SD;
- (8) Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat dikaji ulang atau dikembangkan oleh peneliti lain dengan mempertimbangkan berbagai faktor secara cermat dan teliti.

- Linda, N. Eyre. 1995. *Teaching Your Children Values*. New York: Simon and Chuster.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar", *Makalah* disajikan dalam Stadium Generale di Jurusan PBS FKIP Universitas Sebelas, Surakarata, 27 November 2011.
- Sapriya. 2007. "Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Bangsa (Sebuah Kajian Konseptual Filosofis Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan IPS)". *Disertasi* tidak dipublikasikan, PPs. UPI Bandung.
- Sinurat, RH, dkk. 1989. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparman, Atwi.1991. *Desain Instruksional*. Jakarta:PAU-P2AI Ditjen Dikti Depdikbud.